



Kudeta dan Tanggung Jawab

IKE REVITA

DUA kegiatan berdekatan dan berskala internasional membuat saya harus bisa membagi waktu dan pikiran dengan bijak.

Hal ini terkait dengan upaya mengorganisir dan memenej waktu dengan baik. Belum lagi kegiatan regular yang menjadi tugas utama plus tugas tambahan lainnya membuat saya harus bisa berpandipandai tidak hanya di fisik tetapi juga di hati.

Dikatakan demikian karena diperlukan ketenangan pikiran dan kekuatan fisik untuk menjalankan segala sesuatu sesuai yang direncanakan.

Meskipun demikian, saya merasa bangga dengan diri sendiri karena dalam keadaan apa pun, saya berusaha tidak terpancing dengan ambisi yang 'lantang-lantung' sehingga sikap tidak amanah tidak bisa dihindari. Teringat dengan seorang teman yang dengan tenang menjawab ketika saya tanya kenapa dia tidak mengambil dua sampai tiga hibah penelitian. Jawabnya adalah saya harus mengukur diri dan tidak mau memaksakan sehingga semua aktivitas dapat dijalankan secara maksimal dan ternikmati. Nikmat kesehatan dan ketenangan karena harus dikejar *date line* bisa direduksi.

Prinsip kawan ini terefleksi dari ketenangan dan keteduhan wajahnya. Dia seperti mendapatkan *baroqah* dari apa yang dilakukan. Memiliki investasi yang menurut saya luar biasa dan keluarga yang jauh dari klsruh adalah 'sesuatu banget'.

Hal ini juga saya temukan ketika berdiskusi dengan Ibu Hj. Harneli Mah yeldi saat berdiskusi dengan beliau tentang perempuan. Ibu walikota yang

saya panggil Umi ini dengan penuh ketenangan, nada suara lemah lembut, sorta wajah kelbuan yang memberi keteduhan menceritakan bagaimana indahnya ketika sesuatu mendapat berkah. Ada kenikmatan yang tidak terukur dengan materi.

Nikmat kedua teman ini mungkin tidak dimiliki semua orang. Ada manusia yang secara harfiah sudah berlimpah dengan materi tetapi tidak pernah merasa cukup. Sering pertanyaan muncul dalam pikiran, apa lagi yang mereka cari. Jawabannya adalah keberkahan. Demikian seorang ustada menyampaikan dalam sebuah ceramah yang saya ikuti.

Banyak orang yang sudah memiliki semuanya, tetapi dia tidak pernah merasa puas. Selalu haus bahkan rakus untuk terus mencari dan menumpuk hartanya. Tidak jarang dia menghalalkan segala cara agar ambisinya terpenuhi.

Dimulai dari menerima semua tawaran yang berhubungan dengan jabatan, kegiatan, atau hanya sekedar seremonial agar terlihat 'hebat di labuah'. Meski ada keluarga dan anak-anak yang notabenehnya diprioritaskan malah menjadi nomor 4 dan 5.

Dalam sebuah tulisannya di Singgalang tahun 2016, Revita menyebutkan bahwa perempuan itu tidak hanya seorang wanita yang berkarir di dunia luar tetapi juga istri dan ibu dari anak-anaknya. Dua terakhir pertanggungjawabannya dunia akhirat karena menjadi istri adalah komitmen kepada Allah dan menjadi ibu adalah manusia pilihan Allah. Sementara itu, berkarir adalah pilihan pribadi yang tidak menjadi kewajiban bagi seorang perempuan.

Yang terjadi, karena ambisi, justru peran istri dan ibu ini malah tera-

baikan. Euforia duniawi lebih menarik daripada menjaga amanah dari Allah. Ironisnya adalah menjadikan karir sebagai prioritas pun tidaklah dijalankan secara amanah.

Semua dikejar, semua *dikakok* tetapi tidak ada yang selesai dengan baik. Justru malah *sikua capang, sikua capeh, sikua tabang, sikua lapeh*. Artinya, *indak bakajalehan* karena saking banyaknya yang dikerjakan malah menjadi tidak satu pun yang berhasil dikerjakan.

Yang terjadi adalah badan menjadi sakit-sakit, anak-anak tidak terperhatikan. Parahnya lagi, anak-anak dijadikan tameng untuk justifikasi ketidakberhasilan dan kegagalan dalam menjaga amanah ini.

Lebih memiriskan lagi adalah ketika amanah itu diminta dengan paksa. Dengan kata lain, ada koridor yang terlanggar atau dilanggar agar amanah tersebut diterima. Bahkan, 'perbuatan busuk', seperti menghancurkan dan menjelekan nama baik seseorang melalui tuduhan yang 'aneh' dan 'tidak bertanggung jawab'.

Satu kejadian terakhir yang pernah didengar adalah ketika si ambisius ini menuduh kawannya sendiri mengudeta dia saat tidak dilibatkan dalam sebuah kegiatan. Dari awal, dia boleh dikatakan tidak berkontribusi. Bahkan, dia meminta 'cup' untuk tidak diganggu sampai mendekati hari H. Ini merupakan satu indikasi bahwa dia tidak bertanggung jawab dan amanah atas apa yang dia terima. Kalau demikian adanya, dia termasuk ke dalam orang yang tidak amanah dan tidak bertanggung jawab.

Tanggung jawab diartikan sebagai perbuatan sebagai wujud keasadaran atas kewajibannya (KBBI,

2012). Tanggung jawab salah satunya terlihat dari ketika amanah diterima. Amanah yang diterima juga merupakan hasil dari meminta dan bukan dari diberi karena kompetensi. Permintaan dilakukan dengan berbagai cara dan strategi. Salah satunya adalah dengan melakukan tuduhan mengudeta pada orang lain. Bahkan, agar permintaan dipenuhi, 'mulut manis' dan 'maminyaki ala' dilakukan. Inilah perbuatan yang disebut menghalalkan segala cara.

Penghalalan segala cara untuk mendapatkan posisi, jabatan, atau pekerjaan berimplikasi pada ketidaklayakan dan ketidakmampuan. Dikatakan demikian karena ketika seseorang tidak memiliki kompetensi tetapi haus akan posisi membuat dia dengan santai menghambakan diri pada jabatan. Parahnya, perilaku menghambakan diri ini kerap (cenderung sering dilakukan) melalui perbuatan yang menurut orang banyak memalukan.

Saya ingat ketika akan melanjutkan studi pasca sarjana dan 'soan' kepada seorang senior. Nasihat pertama yang disampaikan adalah agar saya bisa menjaga sikap dan perilaku serta menghormati dosen. Penghormatan kepada dosen bukan berarti harus menjatuhkan harga diri dengan misalnya mem-bawa tas dosen ke mobil dan bersikap seakan-akan menghambakan diri. Pesan ini di-*high light* oleh beliau yang sudah almarhum. Singkatnya, etika dijaga tetapi tidak perlu 'mengambil muka' dan tanpa melakukan tuduhan pelaku 'kudeta' pada orang lain.

Pilihan kata 'mengudeta' jika ditelaah secara semantis diartikan sebagai perbuatan melakukan peributan dengan paksa dan cara tidak sah (KBBI, 2012). Dalam 'kudeta' ada

kegiatan yang dianggap mengambil sesuatu yang bukan haknya. Dengan kata lain, pengambilan dilakukan tanpa seizin orang yang dikudeta.

Penggunaan kata 'kudeta' ini memiliki makna konotatif yang tidak positif. 'Kudeta' bermakna negatif karena berhubungan dengan perbuatan yang keluar dari aturan dan norma sosial, budaya, dan agama. Perbuatan pelanggaran atas ketiga norma ini dinilai sangatlah tidak bagus. Bahkan, vulgarnya, 'kudeta' termasuk dalam perbuatan yang dinilai kurang ajar.

Tuduhan perbuatan 'kudeta' terhadap orang yang jelas-jelas tidak melakukan itu digunakan sebagai salah satu alat untuk memenuhi ambisi si ambisius ini. Keberanian menuduh orang mengudeta untuk sesuatu yang secara jelas dan tegas tidak pernah dilakukan adalah sebuah fitnah. Fitnah menjadi pilihan untuk memuluskan.

Naudzubillahiminzalik! Inilah realitas si ambisius yang jauh dari sikap bertanggung jawab. Amanah yang diberikan tidak perlu dipertanggungjawabkan. Yang penting adalah dapat jabatan, posisi, tau panitia dari kegiatan. Per soal-an apakah bersikap amanah dan bertanggung jawab tidak perlu dipikirkan. Dengan mulut manis dan segudang alasan yang mengada-ada, sikap tidak tanggung jawab itu diupayakan terbungkus. Menggunakan kebohongan berlipis, ketidakjujuran dan perbuatan 'memalukan' ini diolah sehingga terlihat cantik dan seolah-olah orisinal.

Sungguh suatu perbuatan yang memalukan. Semoga kita dijauhkan dari sikap ini. Aamin *

Penulis adalah Dosen
Jurusan Sastra Inggris FIB
Unand